

Konsep Diri Dalam Perspektif Hadis

Musakkir

*Correspondence email: Musakkir.zaky@yahoo.co.id
STAI Al-Gazali Bulukumba

(Submitted: 05-09-2026, Revised: 13-10-2026, Accepted: 14-10-2026)

ABSTRAK: Konsep diri merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam perspektif Islam, konsep diri tidak hanya dipahami sebagai pandangan individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Kesadaran ini menjadi inti dari pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk insan kamil manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep diri dalam perspektif hadis melalui pendekatan hadis maudhu'i (tematik). Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan pemahaman diri, evaluasi diri, cita-cita, dan pengendalian perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dalam hadis mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan evaluasi diri. Pengetahuan tentang diri diperoleh melalui introspeksi dan umpan balik sosial. Harapan terhadap diri diwujudkan melalui cita-cita yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara evaluasi diri dilakukan melalui muhasabah sebagai sarana pengembangan kepribadian dan peningkatan kualitas keimanan. Konsep diri yang positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta peningkatan kualitas kehidupan individu dalam aspek duniawi dan ukhrawi.

Kata Kunci: Konsep Diri, Hadis, Muhasabah, Pendidikan Islam, Kepribadian Muslim.

ABSTRACT: Self-concept is a fundamental aspect of the formation of human personality. From an Islamic perspective, self-concept is understood not merely as an individual's view of themselves, but also in relation to human awareness of being a servant of Allah, bearing moral and spiritual responsibilities. This awareness lies at the core of Islamic education, which aims to cultivate the **insan kamil**—a complete human being characterized by faith, knowledge, and noble character. This study analyzes the concept of self from the perspective of the **hadith** (prophetic traditions) using a **maudhu'i** (thematic) approach. Employing a library research methodology, the study examines **hadith** texts concerning self-understanding, self-evaluation, aspirations, and behavioral control. The findings indicate that the concept of self within the **hadith** encompasses three primary dimensions: self-knowledge, self-expectations, and self-evaluation. Self-knowledge is acquired through introspection and social feedback; self-expectations are manifested through aspirations aligned with Islamic values; and self-evaluation is practiced through **muhasabah** (self-reflection), serving as a means for personality development and the enhancement of one's faith. A positive self-concept contributes

to character formation, the development of individual potential, and an improved quality of life—both in the worldly sense and in relation to the hereafter.

Keywords:

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan yang senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat manusia. Sejak awal terbentuknya komunitas, pendidikan telah menjadi unsur penting yang menyertai perjalanan manusia. Bersamaan dengan itu, peradaban mulai tumbuh dan berkembang.¹ Semakin baik kualitas pendidikan yang dijalankan, semakin besar pula peluang peradaban mencapai kemajuan. Perkembangan manusia serta penyempurnaan kebudayaannya tidak mungkin tercapai tanpa adanya dukungan pendidikan.² Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan senantiasa menjadi fondasi utama bagi lahirnya kemajuan peradaban manusia. Peradaban Islam menjadi salah satu contoh nyata, di mana perkembangan pendidikan Islam berperan besar dalam melahirkan kejayaan pada masa klasik. Keunggulan Islam yang tercermin dalam aspek ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, agama, hingga seni, semuanya tidak dapat dipisahkan dari kontribusi pendidikan.³

Lebih lanjut, Pendidikan dalam pandangan Islam dapat dimaknai sebagai upaya membentuk kepribadian manusia menuju sosok *insan kamil* yang berlandaskan takwa. *Insan kamil* adalah pribadi yang seimbang antara aspek rohani dan jasmani, mampu hidup serta berkembang secara wajar karena ketakwaannya kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan melahirkan manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, serta memiliki semangat untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah swt maupun sesama.⁴ Pendidikan (Islam) tidak akan berarti tanpa melahirkan suatu perubahan kearah yang lebih baik.⁵ Oleh karenanya, dalam pendidikan penting untuk diketahui tingkat keberhasilannya guna penjaminan mutu lulusan. Di samping itu, keberhasilan pendidikan

¹Ending susila wati, "Peran Pendidikan dalam Kemajuan Peradaban Bangsa", *Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Program Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 1 No.1 2021)63

²Norul Hikmah, "Manusia dan Pendidikan; manusia sebagai makhluk yang bisa dididik dan manusia sebagai makhluk yang perlu dididik", *Al-Midad: jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, (Vol. 1 No.2 2025)10

³Minarni, "Dinamika Sejarah Peradaban Islam Dan Tantangan Modernitas", *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, (Vol. 4 No.2 2025)8870

⁴Khairul Muttaqin, "Pendidikan Dan Insan Kamil Dalam Perpektif Islam", *Aksioma: jurnal Sains ekonomi dan edukasi*, (Vol. 2 No.6 2025)1122

⁵Minarni, "Abdul Manam "Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi", *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 5 No.1 2023)64

tersebut dapat diketahui melalui prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di setiap tingkat satuan pendidikan. Akan tetapi, tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Menurut Slameto, faktor intern mencakup faktor yang ada dalam individu pada saat mengikuti proses pembelajaran seperti; faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan, faktor ekstern berkaitan erat dengan faktor yang berada diluar individu meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.⁶

Berdasarkan klasifikasi Slameto, faktor internal tidak hanya terbatas pada aspek jasmaniah dan kondisi fisik, tetapi juga mencakup faktor psikologis yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Di antara faktor psikologis tersebut, kesadaran diri atau konsep diri menempati posisi yang sangat berpengaruh, karena terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik peserta didik.

Meskipun demikian, data hasil penelitian menunjukkan bahwa masih saja terdapat peserta didik memiliki konsep diri yang rendah Sebagai contoh, studi di SMP Kota Yogyakarta menemukan distribusi yang hampir seimbang, dengan 50,6% siswa memiliki konsep diri tinggi dan 49,4% memiliki konsep diri rendah.⁷ Di SMA Negeri 8 Padang, sebagian besar siswa berada dalam kategori positif, namun masih ada 42,8% siswa dengan konsep diri kategori sedang.⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesadaran akan diri pribadi akan melahirkan perilaku, baik yang berniali positif maupun negatif. Perilaku positif dapat terjadi bila seseorang menyadari kesalahan dan perilaku negatif terjadi bila seseorang menyadari kesalahan namun membiarkan diri dalam keterpurukan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini Adalah bagaimana konsep diri dalam perspektif hadis yang terjabarkan pada uraian tentang konsep teoretis dari konsep diri dan interpretasi terhadap hadis-hadis yang berkenaan dengan hal tersebut. Kajian tentang konsep diri diharapkan mampu memberikan penguatan pengetahuan dan pemahaman konsep diri kepada peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan sumber data primer berupa hadis-hadis yang bersumber dari mashadir ashliyah digital dari Maktaba

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV: Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 55.

⁷Pratiwi Wahyu Widiyarti, "Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa smp se kota yogyakarta", *informasi:Kajian Ilmu Komunikasi*, (Vol. 47 No.1 2017)142

⁸Muhammad putra dinatasaragi, "analisis konsep diri siswa serta imlikasinya dalam peayanan konseling", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (Vol. 8 No.1 2018)159

Shameela, Hadis Soft dan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam. Sedangkan sumber sekundernya meliputi artikel-artikel yang berkaitan dengan konsep diri dalam perspektif hadis. Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini yaitu studi pustaka atau bisa disebut dengan library research.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data berupa *content analysis* (analisis isi) dan analisis tematik. Analisis isi dipahami sebagai metode penelitian dengan prosedur sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang valid dari teks, khususnya kumpulan riwayat ḥadīṣ. Tahapan ini mencakup identifikasi tema pokok seperti pemahaman diri, harapan terhadap diri, serta evaluasi diri. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk menata dan mengelompokkan data berdasarkan pola-pola tema yang muncul dalam narasi ḥadīṣ, antara lain kesadaran diri, cita-cita pribadi, dan refleksi terhadap diri sendiri.

Dengan memadukan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang utuh mengenai konsep diri dalam khazanah hadis, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif terhadap narasi-narasi yang berkaitan dengan kesadaran, tanggung jawab, dan refleksi diri manusia.

III. KAJIAN TEORI

Konsep diri dalam psikologi secara umum dipandang sebagai konstruksi inti (center construct) yang berperan penting dalam memahami manusia beserta perilakunya. Konsep ini merupakan hasil pembelajaran individu melalui proses interaksi yang berlangsung dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, serta dengan lingkungan nyata di sekitarnya.

Konsep diri menurut Carl Rogers dalam Syifa dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam upaya mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. konsep diri terdiri atas tiga dimensi pokok, yakni diri ideal, citra diri, dan harga diri. Diri ideal (ideal self) menggambarkan sosok yang diharapkan, yaitu atribut atau kualitas yang ingin dicapai serta wujud diri yang diinginkan. Citra diri (self image) menunjuk pada cara individu memandang dirinya saat ini, meliputi aspek fisik, ciri kepribadian, dan peran sosial yang dijalankan. Sedangkan harga diri (self esteem) berkaitan dengan sejauh mana seseorang menerima, menyukai, dan menghargai dirinya sendiri. Konsep diri ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk bagaimana

orang lain menilai dirinya serta bagaimana individu berpikir dan membandingkan dirinya dengan orang lain.

Lebih lanjut, konsep diri dapat dimaknai sebagai keyakinan mendasar seseorang mengenai keadaan dirinya yang relatif sulit untuk diubah, karena telah tertanam dalam kesadaran dan pengalaman hidup individu. Keyakinan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun lingkungan pertemanan. Orang tua, guru, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk cara individu menilai dirinya sendiri. Sejalan dengan pandangan tersebut, G.H. Mead yang dikutip oleh Slameto menegaskan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang terbentuk melalui proses internalisasi dan pengorganisasian pengalaman psikologis. Proses ini terjadi ketika individu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan fisiknya, kemudian merefleksikan hasil pengalaman tersebut dalam bentuk pemahaman tentang “diri” yang diperoleh dari interaksi dengan orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya. Dengan demikian, konsep diri tidak hanya mencerminkan persepsi personal, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan hubungan sosial yang dijalani seseorang.

Mengacu pada pengertian konsep diri, secara sederhana dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya baik menyangkut fisik, sosial maupun kompetensi yang dimilikinya. sehingga dapat pula dipahami bahwa dengan kesadaran pada diri akan karakteristik baik sifat dan fisik maupun kompetensi yang dimiliki, memberi pengaruh atau perubahan yang bersifat positif untuk menata dan memperbaiki diri.

IV. HASIL PENELITIAN

a. Takhrij Al-Hadis dan Klasifikasi Hadis Tentang Konsep diri

Secara etimologi kata “takhrij” berasal dari akar kata: “kharaja-yakhju-khuruj” mendapat tambahan tasydīd syiddah pada ra (‘ain fi’il) menjadi: “Kharraja-yukharriju-takhrijan” yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata “istakhraja” yang diartikan istinbāt} yang berarti mengeluarkan hukum dari nash/teks Alquran dan hadis.⁹ Pencarian hadis yang dilakukan berdasarkan tema pokok dari topik yang dibahas. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa klasifikasi hadis yang berkaitan dengan konsep diri. Adapun klasifikasi hadis mengenai konsep diri dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 115.

Hadis pertama (pengetahuan/pemahaman tentang diri sendiri)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ كُلْثُومِ الْخَزَاعِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ لِي أَنْ أَعْلَمَ إِذَا أَحْسَنْتُ أَتَى إِذَا أَسَأْتُ أَتَى قَدْ أَسَأْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ جِيرَانُكَ قَدْ أَحْسَنْتُ فَقَدْ أَحْسَنْتُ وَإِذَا قَالُوا إِنَّكَ قَدْ أَسَأْتُ فَقَدْ أَسَأْتُ¹⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari All A'masy dari Jami' bin Syaddad dari Kultsum Al Khuza'i dia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah di datangi seorang laki-laki seraya berkata; "Wahai Rasulullah, bagaimanakah saya bisa mengetahui diriku jika telah berbuat baik atau berbuat jahat?" maka beliau menjawab: "Jika tetanggamu mengatakan bahwa kamu telah berbuat baik, berarti kamu telah berbuat baik. Namun jika tetanggamu mengatakan bahwa kamu berbuat jahat, berarti kamu telah berbuat jahat." (IBNUMAJAH - 4222)

Hadis Penguat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ لِي أَنْ أَعْلَمَ إِذَا أَحْسَنْتُ وَإِذَا أَسَأْتُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعْتَ جِيرَانَكَ يَقُولُونَ أَنْ قَدْ أَحْسَنْتُ فَقَدْ أَحْسَنْتُ وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُولُونَ قَدْ أَسَأْتُ فَقَدْ أَسَأْتُ¹¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah dia berkata; seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Bagaimanakah seharusnya aku dapat mengetahui bahwa aku telah berbuat baik dan telah berbuat jahat?" Beliau menjawab: "Apabila kamu mendengar bahwa tetanggamu mengatakan bahwa kamu telah berbuat baik, maka kamu adalah orang baik. Namun jika kamu mendengar tetanggamu mengatakan bahwa kamu telah berbuat jahat, maka kamu adalah orang jahat." (IBNUMAJAH - 4223)

Hadis Ke-dua (pengetahuan/pemahaman tentang diri sendiri)

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْقَيْسِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنِي نَعِيمُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو جَهْلٍ هَلْ يُعَفِّرُ مُحَمَّدٌ وَجْهَهُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ قَالَ فَقِيلَ نَعَمْ فَقَالَ وَاللَّاتِ وَالْعَزَى لَنْ رَأَيْتُهُ يَفْعَلُ ذَلِكَ لِأَطَانٍ عَلَى رَقَبَتِهِ أَوْ لِأَعْفَرٍ وَجْهَهُ فِي التَّرَابِ قَالَ فَآتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي رَعَمَ لِبَطْأٍ عَلَى رَقَبَتِهِ قَالَ فَمَا فَجَنَّهُمْ مِنْهُ إِلَّا وَهُوَ يَنْكُصُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَيَتَّقِي بِيَدَيْهِ قَالَ فَقِيلَ لَهُ مَا لَكَ فَقَالَ إِنَّ بَيْنِي وَبَيْنَهُ لَخُنْدَقًا مِنْ نَارٍ وَهُوَ لَا وَجْهَ وَلَا أَجْنَحَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ دَنَا مِنِّي لَأَخْتَطَفْتُهُ الْمَلَائِكَةُ عَضُّوا عَضُّوا قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَا نَدْرِي فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَوْ شَيْءٍ بَلَغَهُ

¹⁰Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. <http://www.galerikitabkuning.com.pdf> (7 juni 2026), h. 700

¹¹Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. <http://www.galerikitabkuning.com.pdf> (7 juni 2026), h. 700

{ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ } قَالَ رَبُّكَ الرَّجْعِيَّ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى { يَتَّبِعِي أَبَا جَهْلٍ } أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَدَّعَ الرَّبَّانِيَّةَ كَلَّا لَا تَطْعَهُ { زَادَ عَبْدُ اللَّهِ فِي حَدِيثِهِ قَالَ وَأَمَرَهُ بِمَا أَمَرَهُ بِهِ وَزَادَ ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى { فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ } يَعْنِي قَوْمَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz dan Muhammad bin Abdula'la Al Qaisi keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir dari ayahnya telah menceritakan kepadaku Nu'aim bin Abu Hind dari Abu Hazim dari Abu Hurairah berkata: Abu Jahal berkata: Apakah Muhammad menundukkan wajahnya (di tanah) di tengah-tengah kalian? Ada yang menjawab: Ya. Ia berkata: Demi Lata dan Uzzah, bila aku melihatnya melakukan seperti itu, aku akan menginjak lehernya atau aku akan benamkan wajahnya di tanah. Abu Hurairah berkata: Ia kemudian mendatangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam saat beliau tengah shalat, ia hendak menginjak leher beliau. Tidak ada yang mengejutkan mereka selain ia (Abu Jahal) mundur dan melindungi diri dengan tangan. Ada yang bertanya padanya: Kamu kenapa? Ia menjawab: Antara aku dan dia ada parit dari api, huru hara dan banyak sayap. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Andai ia mendekatiku, malaikat akan menyambar anggota badannya satu per satu." Abu Hurairah berkata: Lalu Allah 'azza wajalla menurunkan kami (Nu'aim) tidak tahu apakah ayat ini disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ataukah Rasulullah yang ia (Abu Hazim) dengar: "Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Rabbmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika mengerjakan shalat. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?" yaitu Abu Jahal "Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya." (Al 'Alaq: 7-19) Abdullah menambahkan dalam haditsnya: Ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam memerintahkan Abu Jahal dengan sesuatu yang diperintahkan pada beliau. Ibnu Abdula'la menambahkan: "Maka biarlah dia memanggil golongannya" yaitu kaumnya. (MUSLIM - 5005)¹²

Hadis ke-tiga (tentang harapan terhadap diri sendiri)

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنِ الْمَسْنُونِ بْنِ مَخْرَمَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَوْفٍ الْأَنْصَارِيَّ وَهُوَ خَلِيفَةُ لِبْنِي عَامِرٍ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ شَهِيدًا بِدَرِّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجَزِيرَتَيْهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالِحُ أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ وَأَمَرَ عَلَيْهِمُ الْعَلَاءُ بْنُ الْحَضْرَمِيِّ فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ فَوَافَتْ صَلَاةَ الصُّبْحِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا صَلَّى بِهِمُ الْفَجْرَ انْصَرَفَ فَنَعَزَّضُوا لَهُ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَاهُمْ وَقَالَ أَطْنُكُمْ قَدْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدْ جَاءَ بِشَيْءٍ قَالُوا أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَأَبْشِرُوا وَأَمْلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ لَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسِطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتُهُمْ

¹²Muslim, shahih Muslim. <http://www.belajarislamsunnah.com.Pdf> (7 juni 2026). H. 2701

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata telah bercerita kepadaku 'Urwah bin Az Zubair dari Al Miswar bin Makhramah, dia mengabarkan kepadanya bahwa 'Amru bin 'Auf Al Anshariy, dia adalah cucu dari Bani 'Amir bin Lu'ay yang turut serta dalam perang Badar, mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah ke negeri Bahrain untuk mengambil jizyah. Sebelumnya Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam telah membuat perjanjian dengan penduduk Bahrain dan menjadikan Al 'Alaa' bin Al Hadlramiy sebagai pemimpin mereka. Maka Abu 'Ubaidah datang dengan membawa harta dari negeri Bahrain. Kedatangan Abu 'Ubaidah ini didengar oleh Kaum Anshar bertepatan dengan saat shalat Shubuh bersama Rasulullah saw. Setelah shalat selesai, Beliau segera pergi namun mereka berkerumun menghampiri Beliau. Maka Rasulullah saw tersenyum ketika melihat mereka seraya berkata: "Aku kira kalian telah mendengar bahwa Abu 'Ubaidah telah tiba dengan membawa sesuatu". Mereka berkata; "Benar sekali wahai Rasulullah". Maka Beliau bersabda: "Bergembiralah dan bercita-citalah dengan apa yang dapat membuat kalian berbahagia. Sungguh demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan dari kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan atas kalian adalah bila kalian telah dibukakan (harta) dunia sebagaimana telah dibukakan kepada orang-orang sebelum kalian lalu kalian berlomba-lomba untuk memperebutkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba memperebutkannya sehingga harta dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka". (BUKHARI - 2924)¹³

Hadis Ke-empat (tentang harapan terhadap diri sendiri)

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَمَنَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ مَا يَتَمَنَّى فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا يَكْتُبُ لَهُ مِنْ أُمْنِيَّتِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah menceritakan kepadaku Abu 'Awanah dari Umar bin Abu Salamah dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian bercita-cita maka lihatlah apa yang ia cita citakan, karena sesungguhnya ia tidak tahu apa yang ditulis untuknya dari cita citanya". (AHMAD - 8335)¹⁴

Hadis Ke-lima (tentang harapan terhadap diri sendiri)

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ بِحَدِيثَيْنِ أَحَدُهُمَا عَنْ نَفْسِهِ وَالْآخَرُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذَنْبَهُ كَأَنَّهُ فِي أَصْلِ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذَنْبَهُ كَذَبَابٍ وَقَعَ عَلَى أَنْفِهِ قَالَ بِهِ هَكَذَا فَطَارَ

Artinya:

¹³Bukhari, *Shahih Bukhari*. zovareo.blogspot.co.id.Pdf (7 juni 2026), h. 348

¹⁴<http://www.lidwa.com/produk-layanan/ensiklopedi-hadits-kitab-9-imam-versi-desktop>. (7 juni 2026).

Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Umarah bin 'Umair dari Al Harits bin Suwaid telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mas'ud dua hadits, salah satunya dari dia dan yang lain dari nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, berkata Abdullah: Sesungguhnya orang mukmin menilai dosa-dosanya seperti ia berada di bawah gunung, ia khawatir gunung itu meruntuhnya, sebaliknya orang keji menilai dosa-dosanya seperti lalat yang menempel di hidungnya. Ia berkata "Ah Cuma kayak begini, lalu terbang. (TIRMIDZI - 2421)¹⁵

Hadis ke-enam (tentang evaluasi diri)

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَفِيُّ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسِبَ نَفْسِهِ فِي الدُّنْيَا قِيلَ أَنْ يُحَاسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرَوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا وَتَرْتَبُوا لِلْعَرْشِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخَفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرَوَّى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi' telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dan telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami 'Amru bin 'Aun telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah." Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia." Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya. (TIRMIDZI - 2383)¹⁶

Hadis Ke-tuju (tentang evaluasi diri)

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كَفَى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى اللَّهَ وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجَبَ بِعِلْمِهِ قَالَ وَ قَالَ مَسْرُوقٌ الْمَرْءُ حَقِيقٌ أَنْ يَكُونَ لَهُ مَجَالِسٌ يَخْلُو فِيهَا فَيَذْكُرُ ذُنُوبَهُ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى مِنْهَا

¹⁵<http://www.lidwa.com/produk-layanan/ensiklopedi-hadits-kitab-9-imam-versi-desktop>. (7 juni 2026).

¹⁶<http://www.lidwa.com/produk-layanan/ensiklopedi-hadits-kitab-9-imam-versi-desktop>. (7 juni 2026).

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Zaidah dari Al A'masy dari Muslim dari Masruq ia berkata: "Cukuplah seseorang dianggap berilmu jika ia takut kepada Allah, dan cukuplah seseorang dianggap bodoh jika ia bangga dengan ilmunya, perawi berkata: Masruq berkata: 'Hendaknya seseorang memiliki tempat khusus yang ia pergunakan untuk menyendiri dan mengingat dosanya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah'. (DARIMI - 316)¹⁷

b. Interpretasi Aspek-aspek Konsep Diri dalam Hadis

Setelah melakukan akhir al hadis maka dalam makalah ini akan dilanjutkan dengan memfokuskan pemahaman terkait dengan efikasi diri. Adapun fiqh al hadis dari klasifikasi tahrij al hadis adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan/pemahaman tentang diri sendiri

Hadis pertama (HR. Ibnu majah) menjelaskan tentang salah seorang sahabat yang mendatangi rasulullah saw perihal pengetahuan tentang dirinya baik atau buruk. Maka Nabi memberikan gambaran atau cara yang mesti ditempuh dalam memahami atau mengetahui diri yakni dengan bertanya kepada orang sekitar tentang gambaran diri pribadi.

Pengetahuan tentang diri dapat pula ditempuh dengan melihat kedalam diri sebagaimana dalam Firman Allah swt, QS. Al-zariat 51: 21.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ٢١

Terjemahnya:

(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?¹⁸

¹⁷<http://www.lidwa.com/produk-layanan/ensiklopedi-hadits-kitab-9-imam-versi-desktop>. (7 juni 2026).

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 520.

Dari ayat diatas dapat dimaknai bahwa Pada tahap pengenalan diri seseorang dari segih sifat, dapat mengetahui diri lewat renungan akan pengalaman atau bagaimana dirinya dalam interaksi lingkungan sosial. Atwater dalam Desmita pada bagian konsep diri menyebutkan bahwa konsep diri adalah bagaimana orang lain melihat dirinya.¹⁹ Dari dua konsep tersebut yakni Atwater dan Agama merupakan dua konsep yang saling mendukung dalam memahami diri baik perantara orang lain maupun tanpa orang lain.

Terkait dengan aspek konsep diri yakni pemahaman tentang diri dijelaskan lebih jauh oleh wahyuni bahwa, pengetahuan terhadap diri sendiri atau kesadaran diri, mempunyai pemahaman yang baik tentang diri sendiri dan hal-hal yang menggerakkan diri. karakteristiknya seperti memahami diri, membantu sesorang untuk reaktif dan bertindak kepada orang lain, membantu diri untuk mengetahui apa yang disenangi dan diinginkan dalam hidup dapat mencapai tujuan, hidup dengan bermartabat mengapresiasi potensi diri dan mempunyai kemampuan komunikasi yang efektif.²⁰ Sedangkan menurut Corrie sebagaimana yang dikutip oleh Wahyuni bahwa, aspek pengetahuan tentang diri sendiri meliputi mengetahui terjadinya emosi dan penyebabnya, memahami peran yang sedang dijalankan, mengetahui tentang apa yang sedang difikirkan, mampu memperhatikan emosi yang terjadi, memahami cara memberi persepsi dan respon yang tepat terhadap lingkungan, membiarkan diri untuk dapat berkembang dan senantiasa belajar, mengetahui identitas diri serta memahami potensi diri.²¹

Hadis pada bagian ke-dua memberikan penjelasan tentang akibat dari salah memahami diri. Diceritakan dalam hadis ke-dua (HR. Muslim) yakni usaha Abu Jahal dalam mencelakakan Nabi Muhammad saw yang disindir langsung oleh allah swt bahwa **"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup"**. Dalam hal ini abu jahal salah dalam memahami dirinya dengan beranggapan bahwa ia merasa cukup (congkak) dengan apa yang dimilikinya sehingga hal tersebut terwujud dalam sikap yang melampaui batas dalam bentuk penentangan dengan kebenaran.

Perilaku melampaui batas akibat keliru menilai kemampuan diri ini senada dengan teori Kholmurotovna. Menurutnya, kesalahan memahami diri sering kali tersirat dalam bentuk evaluasi diri yang ekstrem dan terlampaui tinggi. Penilaian yang tidak konsisten ini melahirkan ilusi bahwa individu tersebut serba cukup dan terlalu percaya diri atas segala peluangnya. Padahal, persepsi yang melampaui realitas ini adalah sebuah kesalahan besar. Evaluasi diri yang terlalu tinggi dan tidak realistis tersebut pada akhirnya akan memicu kemarahan saat harapan tidak tercapai. Sikap ini mendorong individu untuk

¹⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 164

²⁰Wahyuni Ismail, *Differensiasi Emotional Quetiont Pada Pelajar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 33.

²¹Wahyuni Ismail, *Differensiasi Emotional Quetiont Pada Pelajar*, h. 34.

bertindak konfrontatif, mudah menaruh curiga, dan menghancurkan hubungan komunikasi interpersonal dengan sesama.²²

2. Harapan terhadap diri sendiri

cita-cita atau harapan dapat dimaknai, yakni keyakinan sementara bahwa suatu hasil akan dapat diperoleh setelah dilakukan suatu tindakan tertentu.²³ Pada hadis ke-tiga yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi saw bersabda bahwa, **“Bergembiralah dan bercita-citalah dengan apa yang dapat membuat kalian berbahagia.”** Pada kutipan hadis tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri ideal adalah dengan menanamkan cita-cita atau secara sederhana membuat suatu rencana dalam perjalanan hidup.

Dalam hal membuat suatu cita-cita Nabi Muhammad saw kembali memberikan penerangan yang dijelaskan pada hadis ke-empat (HR. Bukhari) bahwa, **“Apabila salah seorang dari kalian bercita-cita maka lihatlah apa yang ia cita citakan, karena sesungguhnya ia tidak tahu apa yang ditulis untuknya dari cita citanya”**. Makna dari perintah melihat apa yang dicita-citakan bukan berarti perintah untuk menghapuskan atau berhenti untuk bercita-cita, disebabkan tidak adanya pengetahuan atas apa yang dituliskan (lauhil mahfuzd). Perintah untuk melihat adalah bermakna memperhatikan apakah sejalan dengan potensi diri serta tidak bertentangan dengan hukum agama. Dari hadis ini sejalan dengan pendapat Umi Kusyairy bahwa Pengharapan terhadap diri atau diri ideal merupakan persepsi individu tentang bagaimana seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau nilai personal tertentu. Standar pribadi juga berhubungan dengan tipe orang yang disukai oleh individu atau sejumlah inspirasi, tujuan nilai yang ingin diperoleh. Diri ideal akan membantu mewujudkan cita-cita atau pengharapan pribadi berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri.²⁴

3. Evaluasi diri

Evaluasi adalah penilaian terhadap keberhasilan yang telah dicapai.²⁵ dengan demikian dapat dipahami bahwa evaluasi diri merupakan penilaian seseorang pada dirinya terkait dengan hasil yang telah dicapai baik hasil perbuatan itu mengandung dosa atau tidak.

²²Avezova Bakhtigul Kholmurotovna, "The Role and Importance of Self-Awareness and Assessment in A Person's Life", Web of Scientist: International Scientific Research Journal, (Vol. 4 No.1 2025)7

²³Marjani Alwi, *Mengapa Anak Malas Belajar?: Solusi Belajar Efektif dan Menyenangkan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 39.

²⁴Umi Kusyairy, *Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Berkebutuhan Khusus* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 8.

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. XII; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 197.

Hadis pada bagian ke-lima terkait dengan evaluasi atau penilaian diri menjelaskan bahwa, dalam pencapaian kesuksesan (iman) adalah dengan senantiasa mengingat atau mereviu kembali kesalahan/dosa yang telah dilakukan serta tidak memandang enteng dosa tersebut.

Terkait dengan evaluasi diri atau penilaian diri Rahmat dalam Umi Kusyairy menjelaskan, bahwa individu berkedudukan sebagai evaluator (penilai) utama terhadap dirinya sendiri dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Demikian merupakan suatu bentuk pengukuran individu terhadap keadaannya saat ini dan pembandingan berupa apa yang menurutnya dapat terjadi pada dirinya.²⁶

Pandangan Rahmat dalam Umi Kusyairy tersebut sejalan dengan Hadis ke-enam (HR. Tirmidzi) **"Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."** Dalam hal ini Tirmidzi menjelaskan **Maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat.** Makna kata **cerdas** pada hadis tersebut menggiring pada makna kecerdasan emosional, sebagaimana Desmita menjelaskan bahwa Konsep diri merupakan bagian dari kecerdasan emosional.²⁷

Konsep agama senantiasa mengarahkan manusia untuk memperhatikan perbuatan, dalam QS. Al-Muddatstsir 74:38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۚ ۝۳۸

Terjemahnya

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya.²⁸

Firman tersebut merupakan berita akan hubungan perilaku dengan tanggung jawab setiap diri. Sehingga secara sadar diri akan melihat kemasa dirinya pernah melakukan hal-hal yang baik atau hal-hal yang buruk sebagai awal dari introspeksi diri.

Introspeksi diri atau evaluasi diri yang pada hasilnya membawa kepada harga diri. Evaluasi diri tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan

²⁶Umi Kusyairy, *Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Berkebutuhan Khusus*, h. 9.

²⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 164

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 576.

dirinya atas kekurangan atau ketidak sempurnaan dirinya.²⁹ Akibat dari terlalu seringnya menyalahkan diri dari setiap kesalahan akan membawa sikap berlarut pada kesedihan, penyesalan, merasa diri bodoh, pesimis dan sifat-sifat negatif lainnya. Hal ini disindir dalam ayat, QS. Al-Imran. 3:139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Terjemahnya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.³⁰

Dalam Qs. al-Imran tersebut mengajak kepada manusia untuk tidak menjadi lemah dan bersedih hati dari kesalahan yang terjadi disebabkan oleh dirinya. Dalam ayat di atas juga memberikan apresiasi kepada diri dengan mengangkat derajatnya jika diri tersebut beriman. Kata “iman” secara bahasa berakar pada kata “amana-yu’minu” yang berarti percaya³¹. kata “percaya” tersebut bila di maknai secara mendalam akan mengarah kepada sang khalik bahwa manusia diberikan kekuatan pada fisik dan jiwanya yang akan membawa kepada percaya diri atau keyakinan pada diri.

Dari penjelasan tersebut terkait dengan aspek-aspek konsep diri yang mencakup; pengetahuan tentang diri, harapan terhadap diri dan evaluasi diri. menurut hemat penulis, disaat seseorang menyadari akan gambaran diri serta mengevaluasi kekurangan maupun kelebihan dirinya maka disaat yang sama pula akan muncul bagaimana dirinya dimasa mendatang itulah pengharapan. berangkat dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seseorang akan melihat masa depannya yang didasari potensi yang dimiliki apakah dirinya akan menjadi seorang pendidik dalam artian guru atau akan menjadi seorang politikus. Apapun yang menjadi harapan dan tujuan seseorang akan membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan dan memandu kegiatannya.

²⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 165.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 67.

³¹Ahmad Zaki, "Faith and Language: A Semantic Study of *Īmān* in Classical and Modern Arabic," *Al-Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization*, (Vol. 29 No.2, 2024), 101–120.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dalam perspektif hadis merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian Muslim. Konsep diri tidak hanya dipahami sebagai pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, tetapi juga sebagai kesadaran yang mendorong individu untuk mengenali potensi, kelemahan, serta tanggung jawabnya sebagai hamba Allah Swt. Berdasarkan analisis hadis-hadis yang diteliti, konsep diri mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan evaluasi diri.

Aspek pengetahuan tentang diri sendiri tercermin dalam anjuran untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri melalui introspeksi maupun umpan balik dari lingkungan sosial. Aspek harapan terhadap diri sendiri diwujudkan dalam bentuk cita-cita dan tujuan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Islam serta potensi yang dimiliki individu. Adapun aspek evaluasi diri diwujudkan melalui muhasabah, yaitu proses mengoreksi dan menilai diri secara berkelanjutan sebagai sarana memperbaiki perilaku, meningkatkan kualitas keimanan, dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai pentingnya pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri yang baik akan mendorong individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, memiliki orientasi hidup yang jelas, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada para pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan Islam untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan konsep diri peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Pembinaan konsep diri yang positif perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan refleksi diri, pembiasaan muhasabah, pemberian motivasi, serta penguatan karakter Islami dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan dengan pendekatan hadis tematik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat

mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan (field research) untuk mengukur implementasi konsep diri perspektif hadis dalam kehidupan peserta didik, mahasiswa, maupun masyarakat secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan konsep diri dalam perspektif hadis dengan variabel lain, seperti motivasi belajar, prestasi akademik, kecerdasan emosional, dan pembentukan karakter Islami.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ending susila wati,(2021)Peran Pendidikan dalam Kemajuan Peradaban Bangsa. Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Program Manajemen Pendidikan Islam, 1 (1), 63.
- Norul Hikmah (2025) Manusia dan Pendidikan; manusia sebagai makhluk yang bisa dididik dan manusia sebagai makhluk yang perlu dididik. Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman, 1 (2), 10.
- Minarni, (2025) Dinamika Sejarah Peradaban Islam Dan Tantangan Modernitas. Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4, (2), 8870.
- Khairul Muttaqin, (2025) Pendidikan Dan Insan Kamil Dalam Perpektif Islam. Sains ekonomi dan edukasi, 2 (6), 1122.
- Abdul Manam, (2023) Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi, Pendidikan dan Kebudayaan, 5 (1), 64.
- Slameto, (2010) Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi Wahyu Widiyarti, (2017) Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa smp se kota Yogyakarta, Kajian Ilmu Komunikasi, 47 (1) 142.
- Muhammad putra dinataragi, (2018) analisis konsep diri siswa serta imlikasinya dalam peayanan konseling, Pendidikan dan Konseling, 8 (1) 159.
- Iskandar zulkarnain dkk, (2020) Membentuk konsep diri melalui budaya tutur; melalui tinjauan psikologi komunikasi. Sumatra utara: puspantara.
- Syifa Asha Umarta, (2023) Pengaruh Konsep Diri Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada mahasiswa, Jurnal Ilmiah Multidisipline, 1 (8)272.
- Abdul Majid Khon, (2008) Ulumul Hadis. Jakarta: Amzah.

Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah. Diakses pada 7 juni 2026, dari <http://www.galerikitabkuning.com.pdf>

Muslim, shahih Muslim. Diakses pada 7 juni 2026, dari <http://www.belajarislamsunnah.com.Pdf>.

Bukhari, Shahih Bukhari. Diakses pada 7 juni 2026, dari [zovareo.blogspot.co.id.Pdf](http://www.zovareo.blogspot.co.id.Pdf).
<http://www.lidwa.com/produk-layanan/ensiklopedi-hadits-kitab-9-imam-versi-desktop>.
(7 juni 2026).

Departemen Agama RI, (2009) Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Desmita, (2014) Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahyuni Ismail, (2013) Differensiasi Emotional Quetiont Pada Pelajar. Makassar: Alauddin University Press.

Avezova Bakhtigul Kholmurotovna, (2025) The Role and Importance of Self-Awareness and Assessment in A Person's Lif', International Scientific Research Journa, 4 (1)7.

Marjani Alwi, (2012) Mengapa Anak Malas Belajar?: Solusi Belajar Efektif dan Menyenangkan Makassar: Alauddin University Press.

Umi Kusyairy, (2012) Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Berkebutuhan Khusus, Makassar: Alauddin Uneversity Press.

Muhibbin Syah, (2013) Psikologi Belajar, Cet. XII; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Ahmad Zaki, (2024) Faith and Language: A Semantic Study of Īmān in Classical and Modern Arabic, Journal of Islamic Thought and Civilization, 29 (2) 101–120.